

BAB III

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Desa Pengaringan

Desa Pengaringan memiliki sejarah yang menarik dan kaya akan budaya serta tradisi lokal. Berikut adalah penjelasan tentang sejarah dan struktur desa tersebut:

1. Asal Usul Nama dan Sejarah Awal

Dahulu, Pengaringan merupakan hutan belantara dengan perbukitan yang dipenuhi oleh pohon-pohon besar seperti pohon ketapang, asem jawa, dan saman. Salah satu pohon ketapang yang sangat tua masih berdiri di depan Balai Desa Pengaringan hingga sekarang. Pemakaman dan Penebangan Pohon di masa lalu, pohon saman yang tumbuh di dekat pohon ketapang berada di area pemakaman umum. Pohon-pohon ini kemudian ditebang dan dibawa ke Jepang. Sejarah Awal sebelum menjadi desa yang mandiri, wilayah Pengaringan merupakan bagian dari desa Peniron karena jumlah warganya yang masih sedikit. Legenda Bangsawan Mataram konon, ada seorang bangsawan dari Mataram yang sedang dikejar musuh dan secara kebetulan berlindung di bawah sebuah batu di sekitar blok Telar, yang sekarang merupakan bagian dari RT. 01. Karena tempat tersebut terlindung dan tidak ditemukan oleh musuh, bangsawan ini selamat. Dalam bahasa Jawa, "keringan" berarti "terlindung", dan dari situ nama tempat ini dikenal sebagai Keringan. Seiring waktu, nama ini berubah menjadi Gunung Pengaringan dan

akhirnya menjadi nama desa Pengaringan. Pendiri dan Demang Pertama pada sekitar tahun 1800 M, setelah beberapa keluarga menetap, ada sekitar 50 Kepala Keluarga (KK) di desa ini. Glondong Peniron Peniron kemudian memberi kepercayaan kepada putranya, Lindu (yang dikenal dengan nama julukan Mbah Lindu), untuk menjadi demang pertama di Pengaringan. Mbah Lindu dikenal karena langkahnya yang membuat tanah bergetar, yang dalam bahasa Jawa disebut "lindu". Setelah kemerdekaan desa dari Peniron, Mbah Lindu memimpin Pengaringan dengan mandiri.

Desa Pengaringan terbagi dalam dua Rukun Warga (RW) dan enam Rukun Tetangga (RT) Setiap RT rata-rata dihuni oleh belasan Kepala Keluarga (KK), menciptakan struktur sosial yang teratur dan terkoordinasi dalam kehidupan sehari-hari di desa. Desa Pengaringan, dengan sejarahnya yang kaya dan struktur administratif yang terorganisir dengan baik, mencerminkan perjalanan panjang dan transformasi dari sebuah hutan belantara menjadi sebuah komunitas yang mandiri dan teratur. Nama dan sejarah desa ini menggambarkan kekayaan budaya dan tradisi lokal yang telah ada sejak lama, serta struktur pemerintahan lokal yang memungkinkan masyarakat untuk menjalankan kehidupan dengan harmonis dan terkoordinasi.⁵⁰

2. Letak geografis desa pengaringan

⁵⁰ Sumber : <https://pengaringan.kec-pejagoan.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/118/133> diakses tanggal 3 September 2024

Desa Pengaringan terletak di wilayah perbukitan yang merupakan bagian dari rangkaian Perbukitan Krewed-Condong-Tutukan. Dengan ketinggian dataran antara 100 hingga 400 meter di atas permukaan air laut (Mdpl), desa ini menawarkan pemandangan yang menakjubkan dan topografi yang bervariasi. Sebelah utara Desa Watulawang Sebelah Timur Desa Peniron Sebelah Selatan Desa Kebagoran Sebelah Barat Desa Condongcampur, Kecamatan Sruweng.

Desa Pengaringan merupakan salah satu dari 13 desa di Kecamatan Pejagoan. Terletak sekitar 10 km ke arah utara dari kota kecamatan dan 12 km dari kota kabupaten, desa ini memiliki akses yang relatif mudah namun tetap mempertahankan karakter pegunungannya.

Desa Pengaringan dibagi dalam dua wilayah pemangkuan Kepala Dusun (Kadus) dan enam Rukun Tetangga (RT). Dengan struktur pegunungan, kondisi geografis desa mempengaruhi tata guna lahan dan pengelolaan sumber daya. Desa Pengaringan, dengan kondisi pegunungan dan topografi berbukit, mempengaruhi kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat. Luas area sawah yang relatif kecil dibandingkan dengan tanah bukan sawah menunjukkan ketergantungan yang signifikan pada penggunaan lahan selain pertanian, seperti pekarangan, pemukiman, dan kebun. Dengan fasilitas sosial dan ekonomi yang mencakup 2 hektar, desa ini berupaya untuk mengembangkan infrastruktur dan layanan bagi warganya. Struktur wilayah yang terbagi dalam Kepala Dusun dan RT

mempermudah pengelolaan dan administrasi desa dalam menghadapi tantangan geografis dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Desa Pengaringan merupakan desa yang terletak di area pegunungan dengan struktur wilayah dan topografi yang unik. Dengan luas wilayah yang bervariasi dan terbagi dalam beberapa kategori penggunaan lahan, desa ini menunjukkan keseimbangan antara kegiatan pertanian dan kebutuhan pemukiman. Kondisi geografis desa yang berbukit mempengaruhi pengelolaan dan tata guna lahan, serta membentuk karakter kehidupan masyarakat desa.

3. Letak Demografis

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, berjumlah 669 di tahun 2015 dan pada tahun 2017 naik menjadi 697 dan pada akhir tahun 2019 penduduk Pengaringan berjumlah 715 jiwa.⁵¹

4. Masa Kepemimpinan Desa Pengaringan

Tabel.1
Masa Kepemimpinan Desa Pengaringan

Nama	Tahun
Ali Semita	1930-1965
Sastro Sentono	1965-1988
Thomas	1988-1999
Sunaryo	1999-2013
Bejo Priyanto	2013-2019

⁵¹ [https://id.wikipedia.org/wiki/Pengaringan, Pejagoan, Kebumen](https://id.wikipedia.org/wiki/Pengaringan,_Pejagoan,_Kebumen) diakses tanggal 18 Juli 2024

Bayu Sukrisna	2019-Sekarang
---------------	---------------

5. Agama Dan Bahasa Desa Pengaringan

Desa Pengaringan adalah contoh nyata dari kerukunan dan keberagaman yang harmonis di tengah masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek penting dari kehidupan masyarakat Desa Pengaringan yang menunjukkan nilai-nilai. Keberagaman agama dan kerukunan mayoritas Islam dan Sebagian Kristen. Meskipun ada perbedaan agama antara mayoritas warga yang beragama Islam dan sebagian yang beragama Kristen, masyarakat Desa Pengaringan hidup berdampingan dengan damai. Hidup Rukun dan Saling Membantu. Warga desa saling bantu-membantu dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan sikap toleransi dan kerjasama yang kuat. Perbedaan agama tidak menghalangi mereka untuk hidup bersama sebagai satu komunitas yang harmonis. Keluarga Besar Beda Agama banyak keluarga di Desa Pengaringan yang terdiri dari anggota dengan agama yang berbeda, seperti Islam dan Kristen. Ini menandakan bahwa kerukunan antaragama adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

Bahasa dan Dialek Bahasa Jawa warga Pengaringan menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Banyumasan dalam keseharian mereka. Dialek ini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari dialek lain di Jawa. Perbedaan Dialek Vokal dan Konsonan dalam dialek Banyumasan, vokal dan konsonan sering diucapkan dengan cara yang

berbeda dibandingkan dialek lain seperti Bandhek. Contoh: "Sego" dalam dialek Banyumasan diucapkan "sega", berbeda dengan "sego" dalam dialek Bandhek (Solo-Jogja). "Bapak" dalam dialek Banyumasan diucapkan "bapak" dengan huruf "k" ditekan keras (medhok), sedangkan dalam dialek Bandhek diucapkan "bapa" dengan huruf "k" tidak ditekan keras.

6. Ciri Khas dan Identitas Komunitas Sikap Toleransi

Sikap saling menghormati dan toleransi antaragama merupakan ciri khas masyarakat Desa Pengaringan. Ini menunjukkan bahwa mereka mampu hidup rukun meskipun memiliki perbedaan dalam keyakinan. Budaya dan Tradisi Lokal penggunaan dialek lokal dan praktik kehidupan sehari-hari memperkuat identitas budaya mereka. Bahasa lokal menjadi bagian penting dari cara mereka berkomunikasi dan menjaga kekayaan budaya mereka. Pentingnya Kerukunan Sosial. Pentingnya Kerukunan kerukunan antarwarga yang berbeda agama dan latar belakang menunjukkan betapa pentingnya membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Hal ini memperkuat solidaritas dan rasa persaudaraan di antara anggota komunitas. Contoh Positif Desa Pengaringan bisa dijadikan contoh bagaimana keragaman agama dan budaya dapat dikelola dengan baik, dan bagaimana pentingnya saling menghormati dan bekerja sama dalam membangun masyarakat yang damai dan sejahtera.

Dengan hidup rukun dan saling membantu dalam keragaman agama serta menggunakan bahasa daerah yang khas, Desa Pengaringan menunjukkan bagaimana keberagaman dapat menjadi kekuatan dalam membangun komunitas yang solid dan harmonis.

7. Sosial dan Budaya Desa Pengaringan

Desa Pengaringan memiliki beberapa ciri khas yang memperkuat identitas dan keharmonisan masyarakatnya. Berikut adalah ringkasan mengenai aspek penting dan nilai-nilai sosial budaya di desa Pengaringan

a. Nilai dan Tradisi Masyarakat Kekeluargaan dan Gotong Royong

Konsep kekeluargaan pedoman utama dalam kehidupan warga pengaringan. ini mencakup saling mendukung dan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Gotong royong tradisi ini sangat kuat di Pengaringan, tercermin dalam kegiatan bersama seperti menggarap sawah dan ladang bekerja bersama untuk pertanian. membangun rumah dan infrastruktur, kerja sama dalam pembangunan dan perbaikan fasilitas, Hajatan, Merayakan pernikahan, sunatan, dan kematian secara bersama. upacara dan kegiatan tradisi becek kegiatan memasak gulai kambing untuk dinikmati bersama warga desa sebagai bentuk kebersamaan. kenduri sedekah bumi upacara untuk memohon berkah dan rasa syukur atas hasil bumi. Kenduri Idul Fitri perayaan hari besar Islam yang dirayakan dengan kebersamaan.⁵²

⁵² [https://id.wikipedia.org/wiki/Pengaringan, Pejagoan, Kebumen](https://id.wikipedia.org/wiki/Pengaringan,_Pejagoan,_Kebumen) diakses tanggal 18 Juli 2024

b. Kesenian Ebeg (Kuda Lumping)

Seni pertunjukan tradisional yang masih eksis di desa, menunjukkan kekayaan budaya dan keterampilan seni lokal. Signifikansi Sosial dan Budaya Kehidupan Komunitas masyarakat Pengaringan mengintegrasikan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari mereka, membentuk ikatan sosial yang kuat. Pelestarian Tradisi dengan melanjutkan upacara dan kesenian tradisional, warga desa tidak hanya mempertahankan warisan budaya mereka tetapi juga memperkuat rasa identitas dan kebersamaan di antara mereka. Pusat Aktivitas Sosial gang sebagai pusat kegiatan mencerminkan dinamika kehidupan desa dan peran penting dari fasilitas-fasilitas yang ada di sana dalam mendukung kesejahteraan dan organisasi komunitas.

Desa Pengaringan adalah contoh komunitas yang berhasil memadukan nilai-nilai tradisional dengan kehidupan modern, menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh semangat kekeluargaan.

8. Sarana Dan Prasarana

Berikut ini mengenai informasi mengenai fasilitas-fasilitas penting di Desa Pengaringan:

- a. Sekolah SD Negeri 1 Pengaringan Fungsi Sekolah dasar ini menyediakan pendidikan untuk anak-anak dari Desa Pengaringan dan desa-desa sekitarnya. Area Jangkauan Desa Pengaringan

menyediakan pendidikan untuk anak-anak desa sendiri. Desa Peniron mencakup anak-anak dari wilayah sekitar. Dukuh Curug, Dukuh Klantang, Cawangan Desa Kebagoran, dan Desa Condongcampur menyediakan akses pendidikan bagi anak-anak dari desa-desa tetangga.

Kondisi SD Negeri 1 Pengaringan adalah salah satu lembaga pendidikan utama di kawasan ini, berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut.

b. Tempat Ibadah

Masjid Nurul Huda Lokasi Gang, RT 4. Fungsi Tempat ibadah utama bagi warga Muslim di Desa Pengaringan. Masjid ini juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi komunitas Muslim desa. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Lokasi RT Fungsi: Tempat ibadah bagi komunitas Kristen di desa. Gereja ini melayani kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat Kristen, serta berperan dalam upaya membangun hubungan antarumat beragama di desa.

c. Pemakaman Umum

Pemakaman di Perbatasan RT 1 dan RT 4 Lokasi Terletak di atas bukit. Kondisi mayoritas digunakan untuk makam warga Muslim. Tempat ini merupakan area pemakaman utama bagi komunitas Muslim di Desa Pengaringan dan sekitarnya. Pemakaman di Daerah Telar (RT 1): Lokasi terletak di daerah Telar. Kondisi

mayoritas digunakan untuk makam warga Kristen. Area ini melayani kebutuhan pemakaman bagi komunitas Kristen, dan menyediakan tempat peristirahatan terakhir bagi mereka yang berpindah. Fasilitas-fasilitas ini, bersama dengan nilai-nilai toleransi dan kekeluargaan, memperkuat struktur sosial dan kultural Desa Pengaringan, menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan mendukung antar warganya.

9. Struktur Aparat Desa Pengaringan

Berikut adalah bagan Struktural aparat desa Pengaringan dengan hasil dari metode observasi yang dilakukan oleh peneliti, berikut nama-nama aparat Desa Pengaringan sesuai dengan bagan diatas :

APARATUR PEMERINTAHAN DESA PENGARINGAN

Tabel.2

Struktur Aparat Desa Pengaringan

Kepala Desa Pengaringan	: Bayu Sukrisna
Sekretaris Desa Pengaringan	: Karwan
Unsur Kesekretariatan	
2. Kepala Urusan Keuangan	: Sardi
3. Kepala Urusan Perencanaan	: Suryan
Unsur pelaksana Teknis	
1. Kepala Seksi Pemerintahan	: Supriyo
2. Kepala Seksi Kesejahteraan	: Wasim
Unsur Kewilayahan	

1. Kepala Dusun Peranji	:Wahid Miftahudin
2. Kepala Dusun Watubarut	:Sukrisno

Dari bagan diatas dapat disimpulkan bahwa struktural aparat desa Pengaringa kecamatan Pejagoan, kabupaten Kebumen memiliki susunan aparat desa yang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris, 3 Kaur, 3 Kasi dan 2 Kadus.

Visi Dan Misi Desa Pengaringan

VISI

“DENGAN SEMANGAT PERSAUDARAAN, GOTONG ROYONG DAN AKHLAK MULIA GUNA MEWUJUDKAN DESA PENGARINGAN YANG GUYUB RUKUN MAJU DESANYA”.

MISI

Untuk mewujudkan Visi, Misi yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :
Melanjutkan program yang telah dilaksanakan dan memelihara program-program yang sudah dilaksanakan oleh pemerintah Desa Pengaringan periode yang lalu sesuai dengan fungsinya. Menggali, memberdayakan serta memaksimalkan semua potensi yang ada di masyarakat, meliputi :

1. Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM)
2. Pemberdayaan Sumber Daya Alam (SDA)
3. Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan

Menciptakan kondisi masyarakat Desa Pengaringan yang aman, tertib, guyub dan rukun dalam kehidupan bermasyarakat. Optimalisasi penyelenggaraan pemerintah Desa Pengaringan yang meliputi :

1. Penyelenggaraan pemerintahan yang Tertib dan Transparan
2. Pelayanan kepada masyarakat yang prima, yaitu : Cepat, Tepat dan Benar
3. Pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan dan mengedepankan partisipasi dan gotong royong masyarakat.

2. Latar belakang munculnya toleransi dalam pergantian kepala desa pengaringan

Untuk memahami latar belakang yang mendasari munculnya toleransi dalam pergantian kepala desa, peneliti telah melakukan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data melalui tanya jawab langsung dengan responden atau narasumber. Dari hasil wawancara tersebut, teridentifikasi beberapa aspek dan faktor yang mempengaruhi proses terhadap toleransi dalam pergantian kepala desa di Pengaringan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen.

a. Penerimaan

Aspek yang dibangun dalam bertoleransi salah satunya adalah penerimaan, Penerimaan berarti mengakui dan menghargai keberagaman yang ada di sekitar kita, baik dalam hal agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Dengan mengedepankan penerimaan, kita dapat mengurangi prasangka dan diskriminasi yang sering muncul akibat ketidaktahuan atau ketidakpahaman terhadap perbedaan. Hal tersebut juga diungkapkan saat hasil wawancara dengan Bapak Karwan selaku Tokoh agama Kristen dan Sekertaris Desa Pengaringan dan dari beliau mengatakan bahwa:

“Toleransi di Desa Pengaringan sudah terjalin cukup lama mas, di sini saling menerima meskipun dengan keyakinan yang berbeda, namun di sini lebih melihat penerimaan sebagai manusia dengan sikap saling menghormati dan menghargai baik dalam hal agama, sosial dan budaya. Penerimaan membuka jalan bagi hubungan yang sehat antar individu dan kelompok, memungkinkan kerjasama yang lebih baik dan harmonis.”⁵³

Tanpa penerimaan, upaya untuk menciptakan toleransi beragama akan sulit terwujud, karena sikap menilai orang lain hanya dari perspektif pribadi dapat menyebabkan perpecahan dan konflik. Penerimaan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dengan membangun rasa saling menghormati dan memahami. Hal itu juga diungkapkan saat wawancara oleh Bapak Sunaryo selaku Ketua BPD Desa Pengaringan, mengatakan bahwa:

“Dalam aktifitas sehari-hari dapat dilihat bagaimana interaksi hubungan orang Muslim dan Kristen, ketika bertemu saling menyapa, saling senyum, ketika ngobrol saling menerima pendapat dan memahami hak orang lain dan saling gotong royong, hal ini mewujudkan bahwa kerukunan dan rukun di butuhkan oleh warga desa Pengaringan terutama kerukunan antar umat beragama, dalam rangka mengimplementasikan sikap toleransi.”⁵⁴

Dan juga diungkapkan oleh Bapak Sukirman selaku tokoh masyarakat, mengatakan:

Saya kalau ada undangan saya diundang pulang pulang bawa tentengan biasanya ada isinya nasi dan kue, gak ada perbedaan dari masalah agama di Desa Pengaringan ini, persatuan antar agama Kristen dan Islam itu benar-benar di terapkan dalam bentuk kemasyarakatan, namun kalo sudah masalah keyakinan itu masing-masing.”⁵⁵

Dari beberapa ungkapan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat Desa Pengaringan menanamkan penerimaan. Hal ini dibuktikan dengan saling menghormati,

⁵³ Karwan, “Wawancara”, Tanggal 5 September 2024.

⁵⁴ Sunaryo, “Wawancara”, Tanggal 5 September 2024.

⁵⁵ Sukirman, “Wawancara”, Tanggal 05 September 2024.

menghargai, gotong royong dan juga saling menghadiri undangan. Berdasarkan pengamatan peneliti, baik dari pemerintah desa, lembaga keagamaan, tokoh masyarakat, dan pemerintahan desa melakukan toleransi dalam menanamkan persatuan. Persatuan adalah konsep yang sangat penting dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Persatuan sering kali berakar pada tujuan bersama, baik itu untuk mencapai kemajuan sosial, mempertahankan kedamaian, atau menghadapi tantangan bersama. Persatuan sangat diperlukan untuk menciptakan stabilitas dan kesejahteraan dalam masyarakat. Namun, untuk mencapai persatuan yang sejati, diperlukan komitmen untuk saling menghormati, menghargai dan berkomunikasi secara terbuka.⁵⁶

b. Kerjasama

Kerjasama adalah elemen penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran. kerjasama membantu menciptakan hubungan yang baik antar individu dan kelompok, mengurangi prasangka, dan meningkatkan saling pengertian untuk mencapai tujuan Bersama, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun budaya. Hal tersebut juga di ungkapan oleh Bapak Sukriman selaku tokoh masyarakat Islam beliau mengatakan:

“Salah satu kegiatan di Desa Pengaringan yang bertujuan untuk membentuk toleransi adalah dengan kerjasama. salah satu bentuk kerja sama di sini, gotong royong dilakukan oleh masyarakat Desa Pengaringan baik itu agama Islam maupun Keristen tanpa melihat perbedaan. Salah satu contoh dalam Pembangunan tempat pendidikan, kerja bakti lingkungan, dan Pembangunan infrastruktur Bersama.”⁵⁷

Dengan melaksanakan berbagai kegiatan Kerjasama, dengan gotong royong desa Pengaringan dapat membangun rasa persatuan, mengurangi konflik, meningkatkan komunikasi, menghargai perbedaaan, membangun

⁵⁶ Hasil Observasi, “Penerimaan”, Tanggal 06 September 2024.

⁵⁷ Sukriman, “Wawancara”, Tanggal 05 September 2024.

hubungan yang harmonis, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan Kegiatan kerjasama dalam gotong royong di Desa Pengaringan memiliki banyak manfaat yang sangat positif. Membangun rasa persatuan melalui kegiatan bersama, masyarakat merasa lebih terkait dan memiliki rasa kebersamaan yang kuat, terlepas dari perbedaan yang ada, mengurangi konflik membantu menciptakan saling pengertian dan mengurangi ketegangan, sehingga konflik dapat diminimalisir, menghargai perbedaan kerjasama dalam konteks gotong royong mendorong penghargaan terhadap perbedaan, karena semua pihak terlibat saling menghormati, yang terakhir meningkatkan komunikasi kegiatan bersama membuka saluran komunikasi yang lebih baik antara berbagai kelompok, memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman.⁵⁸

Hal tersebut juga di ungkapkan saat hasil wawancara dengan Bapak Karwan selaku Tokoh agama Kristen dan Sekertaris Desa Pengaringan dan dari beliau mengatakan bahwa:

“Toleransi di Desa Pengaringan itu menerima dan menghormati perbedaan, baik itu dalam hal agama, budaya, atau pandangan hidup. Penghargaan di sini lebih ke sikap yang menunjukkan rasa hormat terhadap keyakinan bahwa iman adalah urusan pribadi agama masing-masing, Menerima bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan keyakinan yang berbeda.”⁵⁹

c. Kebebasan

⁵⁸ Hasil Observasi, “Kerjasama”, Tangga 06 September 2024.

⁵⁹ Karwan, “Wawancara”, Tanggal 05 September 2024.

Kebebasan di desa pengaringan mencakup hak asasi manusia untuk memilih dan memeluk agama atau kepercayaan yang diinginkan tanpa adanya paksaan. Ini adalah hak setiap individu untuk menentukan keyakinan mereka secara bebas. Kebebasan beragama di Desa Pengaringan memungkinkan setiap individu untuk menjalani keyakinan mereka tanpa rasa takut atau tekanan. Ini menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung, di mana semua orang merasa diterima dan dihargai. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Bapak Bayu Sukrisna selaku Kepala Desa Pengaringan beliau mengatakan :

“Kebebasan beragama dan keyakinan itu adalah hak pilihan masing-masing, hal tersebut tidak menjadi rasa takut atau tekanan, contoh adanya keluarga yang berbeda agama dalam satu rumah menunjukkan betapa toleransi dan saling menghormati dapat terjalin dengan baik. Ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana setiap anggota keluarga dapat menjalani keyakinan mereka masing-masing sesuai agamanya.”⁶⁰

Hal tersebut juga di ungkapkan saat hasil wawancara dengan Bapak Karwan selaku Tokoh agama Kristen dan Sekertaris Desa Pengaringan dan dari beliau mengatakan bahwa:

“Toleransi di Desa Pengaringan itu menerima dan menghormati perbedaan, baik itu dalam hal agama, budaya, atau pandangan hidup. Kebebasan di sini lebih ke sikap yang menunjukkan rasa hormat terhadap keyakinan bahwa iman adalah urusan pribadi agama masing-masing, Menerima bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan keyakinan yang berbeda.”⁶¹

⁶⁰ Bayu Sukrisna, “Wawancara”, Tanggal 01 September 2024.

⁶¹ Kaewan, “Wawancara”, Tanggal 05 September 2024.

Dengan membangun kebebasan yang saling menghormati. Kerukunan dan harmoni yang terjalin di sana menunjukkan bahwa perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun pandangan, bisa menjadi sumber kekuatan dan saling memahami. Keterbukaan masyarakat dalam menerima keberagaman ini menciptakan ikatan yang kuat antarwarga, memperkuat solidaritas, dan mendorong kolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui praktik toleransi yang nyata, Desa Pengaringan dapat menunjukkan bahwa dengan komunikasi yang baik dan saling menghormati, masyarakat bisa hidup berdampingan dengan damai dan sejahtera.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa yang melatar belakangi toleransi dalam pergantian kepala desa ada aspek penerimaan, penghargaan, Kerjasama, dan kebebasan dalam beragama, bahasa, dan budaya. Desa Pengaringan juga menerapkan toleransi dalam politik salah satunya dalam pergantian kepala desa, yang dimana desa pengaringan menerapkan kesepakatan dimana ada perjanjian tidak tertulis bahwa Kepala Desa menjabat secara bergantian oleh warga nasrani dan muslim.

Pernyataan ini menggambarkan dengan jelas bagaimana Desa Pengaringan dalam toleransi sangat mendepankan kerukunan meskipun berbeda keyakinan. Dengan adanya kesepakatan pergantian Kepala Desa secara bergantian antara warga nasrani dan muslim, desa ini menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan peluang untuk

memperkuat rasa persatuan dan saling menghargai. Namun, perlu ditekankan di sini toleransi seharusnya dipahami bukan sebagai pengakuan akan kebenaran agama lain, tetapi sebagai pengakuan terhadap keberadaan agama lain dalam konteks kehidupan masyarakat. Selain itu, toleransi juga tidak berarti kompromi atau kerjasama dalam keyakinan dan ibadah. Sikap toleransi telah diteladankan baik melalui tindakan maupun dalam toleransi bukan hanya diajarkan, melainkan ditunjukkan langsung dalam sikap dan tindakannya.⁶²

3. Nilai nilai toleransi dalam pergantian kepala desa pengaringan

Untuk memahami penerapan nilai-nilai toleransi dalam pergantian kepala desa pengaringan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, peneliti telah melakukan wawancara mendalam dengan responden. Dari hasil wawancara tersebut, beberapa nilai-nilai toleransi dalam pergantian kepala desa:

1. Nilai kesetaraan

Nilai toleransi yang pertama yaitu persatuan atau kesetaraan. Setiap masyarakat memiliki hak, kewajiban dan derajat yang sama tentu memiliki tugas sesuai dengan jabatan dalam masyarakat, dalam pemilihan kepala desa pengaringan memiliki kesamaan dalam ideologi dan kemufakatan masa jabatan kepala desa. Sesuai dengan hasil wawancara bapak Bayu Sukrisna selaku Kepala Desa Pengaringan Seberang mengatakan bahwa:

“Di desa pengaringan itu memiliki kesamaan ideologi yaitu Pancasila sampe di deklarasikan oleh Kodim 0709 sebagai

⁶² Hasil Observasi, “Kebebasan”, Tanggal 06 September 2024.

kampung Pancasila pada tahun 2022 di kegiatan memperingati HUT RI yang ke 77, dan juga di desa pengaringan mempunyai kesepakatan toleransi dalam hal pergantian kepala desa itu dimana ada perjanjian tidak tertulis bahwa Kepala Desa menjabat secara bergantian oleh warga nasrani dan muslim.”⁶³

Adanya nilai toleransi kesamaan atau kesetaraan juga terjadi dalam pergantian kepala desa pengaringan. Sesuai dengan pernyataan bapak Karwan selaku Sekertaris dan tokoh dari Kristen di Pengaringan, mengatakan bahwa:

“Di Desa Pengaringan memang ada kesepakatan tidak tertulis bahwa kepala desa itu menjabat secara bergantian oleh warga Kristen dan Islam. Namun dengan catatan bahwa bukan seperiode ganti tapi dalam hal masa jabatan kepala desa itu kan boleh menjabat 2 (dua) periode selama menjadi kepala desa. Misal sekarang yang menjadi kepala desa itu dari agama Islam satu periode sudah habis, itu di tanyakan mau nyalon lagi atau tidak, jika mau nyalon lagi otomatis calon kepala desa besok juga dari agama islam, namun jika tidak mau melanjutkan 2 (dua) periode maka yang mencalonkan kepala desa itu dari agama Kristen. Contoh kemarin sebelum islam itu kepala desa dari Kristen bapak Bejo Priyanto karna terhubung beliau tidak mau menclonkan lagi sebagai kepala desa otomatis yang mencalonkan dari agama islam. Intinya tidak ada pencalonan kepala desa beda agama, hal itu untuk mengantisipasi terjadinya perpecahan.”⁶⁴

Dari beberapa ungkapan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa Desa Pengaringan menerapkan nilai toleransi melalui prinsip kesamaan atau kesetaraan dalam pergantian Kepala Desa. Kesepakatan tidak tertulis antara warga Muslim dan Nasrani untuk menjabat secara bergantian mencerminkan komitmen masyarakat terhadap harmoni dan persatuan, meskipun ada perbedaan agama. Dengan menjadikan Pancasila sebagai ideologi dasar, masyarakat

⁶³ Bayu Sukrisna, “Wawancara”, Tanggal 01 September 2024.

⁶⁴ Karwan, “Wawancara”, Tanggal 05 September 2024.

Pengaringan memastikan bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang setara. Hal ini tidak hanya mencegah potensi konflik, tetapi juga memperkuat solidaritas di antara warga desa.⁶⁵

2. Nilai kemanusiaan

Mewujudkan kemanusiaan adalah tindakan penghormatan dan pengakuan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, yang dipercaya untuk merawat dan memakmurkan bumi. Karena manusia adalah makhluk Tuhan yang mulia, menghormati sesama, tidak merendahkan, dan saling membantu menjadi sebuah kewajiban. Jika manusia saling merendahkan, itu sama saja dengan merendahkan Tuhan. Dalam pergantian kepala desa pengaringan itu menggunakan persatuan dalam kemanusiaan sehingga saling menerima satu sama lain. Sesuai dengan hasil wawancara bapak Sunaryo selaku Ketua BPD Desa Pengaringan:

“kemanusiaan di desa pengaringan sudah hal yang biasa disini, seperti gotong royong, Pembangunan tempat ibadah, kerja bakti lingkungan, dan Pembangunan infrastruktur Bersama. Bahkan dalam pemilihan Kepala Desa itu kami tidak membedakan dalam hal kepanitiaan pemilihan kepala desa baik itu dari Kristen maupun Islam itu ada perwakilan. Persatuan dalam hal apapun masih terjalin dengan baik terkait tentang keyakinan itu masing-masing naum terkait kemanusiaan kita mengedepankan persatuan. Saya pernah menjadi lurah pada tahun 2000-2014 dua periode, pada saat itu calon lurah dari Islam dan Kristen pada saat itu kami belajar betul bagaimana harus mengantisipasi terjadinya konflik dalam pemilihan Kepala Desa karena rentang perpecahan atau permasalahan sehingga para tokoh masyarakat dan tokoh agama berkumpul untuk mengantisipasi hal tersebut, dengan kesepakatan tidak tertulis bahwa kepala desa itu menjabat secara bergantian oleh warga

⁶⁵ Hasil Observasi, “Nilai Kesetaraan”, Tanggal 07 September 2024.

Kristen dan Islam. Agar perstuan tetap terjalin dengan harmonis.”⁶⁶

Kemudian ditambahkan oleh Bapak Sukirman selaku tokoh masyarakat Desa Pengaringan, mengatakan bahwa:

“Penanaman nilai kemaunisaan di desa sudah cukup bagus. Dengan mengadakan musyawarah bersama seperti pemilihan kepala desa, memperingati hari besar nasional, tentu harus mengadakan musyawarah dengan bertukar pendapat yang kemudian diambil keputusan dan diterima oleh masyarakat, Hal itu sebagai bentuk dari mempererat tali persatuan.”⁶⁷

Dari beberapa ungkapan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat Desa Pengaringan menanamkan nilai kemanuisaan dalam pergantian kepala desa. Hal ini dibuktikan dengan penyelesaian masalah atau keputusan yang dilakukan dengan musyawarah untuk mendapatkan hasil bersama tanpa adanya perselisihan antar masyarakat. Berdasarkan pengamatan peneliti, baik dari pemerintah desa, lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat melakukan proses musyawarah sebelum pelaksanaan pemilihan kepala desa atau suatu kegiatan. Musyawarah dilakukan guna mendapatkan keputusan yang sesuai tanpa ada paksaan yang bisa mengakibatkan perselisihan.⁶⁸

3. Nilai Kekerabatan atau Kekeluargaan

Nilai toleransi yang ketiga yaitu nilai kekerabatan atau kekeluargaan. Kekerabatan masyarakat terjadi karena garis keturunan dan proses perkawinan dengan penduduk asli. Penerapan nilai toleransi dalam

⁶⁶ Sunaryo, “Wawancara”, Tanggal 05 September 2024.

⁶⁷ Sukirman, “Wawancara”, Tanggal 05 September 2024.

⁶⁸ Hasil Observasi, “Nilai Kemanusiaan”, Tangga 07 September 2024.

pergantian kepala desa pengaringan, kekerabatan di terapkan dalam hal itu. Sesuai dengan hasil wawancara bapak Bayu Sukrisna selaku Kepala Desa Pengaringan:

“Kekerabatan sering kali terkait dengan pelestarian tradisi dan gotong royong. Tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintahan desa juga melakukan kekeluargaan dalam pemilihan kepala desa, muncul kesepakatan bahwa kepala desa menjabat secara bergantian Nasrani dan Muslim, nah itu adalah bentuk diselesaikan secara kekeluargaan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak di inginkan.”⁶⁹

Dalam kegiatan pemilihan kepala desa tentu sangat dibutuhkan musyawarah karena kegiatan yang akan dibutuhkan rencana yang matang agar berjalan lancar. Sebagaimana hasil wawancara dan observasi kepada bapak Sunaryo selaku Ketua BPD Desa Pengaringan, mengatakan bahwa:

“Sebelum pelaksanaan pemilihan kepala desa, kepengurusan BPD melakukan yang namanya tahapan pencalonan, namun sebelum itu membentuk yang namanya kepanitaan pemilihan kepala desa dengan melakukan musyawarah bersama baik itu dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintahan desa sehingga dalam musyawarah tersebut menghasilkan kesepakatan bersama, bentuk kekeluargaan disini sudah hal yang biasa antar Nasrani dan Muslim dalam bentuk kemasyarakatan.”⁷⁰

Dari beberapa ungkapan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat Desa Pengaringan menanamkan nilai kekerabatan atau kekeluargaan. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya proses sebelum pelaksanaan pemilihan kepala desa sehingga nilai kekerabatan itu muncul dalam diri masyarakat. Dengan

⁶⁹ Bayu Sukrisna, “Wawancara”, Tanggal 01 September 2024.

⁷⁰ Sunaryo, “Wawancara”, Tanggal 05 September 2024.

pengamatan peneliti bahwa nilai kekerabatan atau kekeluargaan terjadi karena proses kerukunan dan kekeluargaan, tidak merasa terkucilnya suku minoritas di desa pengaringan, masyarakat saling mengerti dan memahami karena terbiasa dengan suasana lingkungan yang harmonis.⁷¹

4. Nilai Keadilan

Nilai toleransi yang keempat yaitu nilai keadilan. Keadilan masyarakat dilakukan dengan baik oleh pemerintah desa, tidak membedakan masyarakat baik itu minoritas maupun mayoritas semua sama dalam keadilan sosial. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Bayu Sukrisna selaku Kepala Desa Pengaringan mengatakan bahwa:

“Pemerintahan desa sangat Menjunjung tinggi adanya persamaan sosial, yaitu tidak adanya kesenjangan sosial antara satu dan yang lainnya. keadilan sudah menjadi hal yang mengakar bahkan pemilihan kepala desa pun ada keadilan yang dimana kepala desa menjabat secara bergantian Nasrani dan Muslim. Dalam struktur pemerintahan desa juga tidak semua muslim juga ada yang dari Nasrani”.⁷²

Keadilan dalam hal pergantian kepala desa menjabat secara bergantian Nasrani dan Islam sudah menjaadi kesepakatan bersama. Sesuai dengan pernyataan bapak Sunaryo selaku Ketua BPD Desa Pengaringan, mengatakan bahwa:

“Bicara tentang keadilan saya kira dalam hal apapun disini adalah hal yang harus, Keadilan dan toleransi saling melengkapi di sini, keadilan tanpa toleransi bisa mengarah pada konflik, dalam bentuk pemilihan kepala desa mensepakati adanya giliran

⁷¹ Hasil Observasi, “Nilai Kekeluargaan”, Tanggal 07 September 2024.

⁷² Bayu Sukrisna, “Wawancara”, Tanggal 01 September 2024.

dalam menjabat kepala desa Nasrani dan Muslim, untuk guna mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.”⁷³

Dari beberapa ungkapan hasil wawancara yang peneliti lakukan pembahasan tentang nilai keadilan di Desa Pengaringan menunjukkan bahwa pemerintahan desa sangat mengutamakan prinsip keadilan dan toleransi. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa dan Ketua BPD, terlihat bahwa keadilan sosial diterapkan tanpa membedakan antara kelompok mayoritas dan minoritas. Pengaturan pergantian jabatan kepala desa antara Nasrani dan Muslim adalah contoh nyata dari komitmen ini, yang telah menjadi kesepakatan bersama. Hal ini tidak hanya menciptakan rasa saling menghormati, tetapi juga mengurangi potensi konflik, menjadikan keadilan dan toleransi saling melengkapi dalam masyarakat.⁷⁴

4. Komunikasi Politik Dalam Pergantian Kepala Desa Pengaringan

Untuk memahami komunikasi politik dalam pergantian kepala desa pengaringan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, peneliti telah melakukan wawancara mendalam dengan responden. Dari hasil wawancara tersebut, komunikasi politik dalam pergantian kepala Desa Pengaringan.

1. Membangun konsensus

Konsensus terkait erat dengan keteraturan, kebersamaan, dan ketertiban dalam kehidupan sosial, dengan memandang perilaku manusia sebagai komunitas yang saling bergantung. Untuk menjaga ketentraman

⁷³ Sunaryo, “Wawancara”, Tanggal 05 September 2024.

⁷⁴ Hasil Observasi, “Nilai Keadilan”, Tangga 07 September 2024.

dan keteraturan, musyawarah diperlukan dalam pengambilan keputusan dan pencarian solusi untuk kepentingan bersama. Dalam pemilihan kepala desa musyawarah diperlukan dalam pengambilan semua keputusan bersama. Hal itu juga diungkapkan oleh bapak Bayu Sukrisna selaku Kepala Desa Pengaringan, mengatakan bahwa:

“Desa pengaringan dengan masyarakat yang toleran sangat mengendepankan musyawarah dalam hal untuk pengambilan kesepakatan atau keputusan, pergantian kepala desa juga melakukan musyawarah bersama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, meskipun bukan kesepakatan tertulis namun para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintahan desa lebih mengutamakan kesepakatan kebersamaan dengan idiologi Pancasila.”⁷⁵

Kesepakatan bersama dalam pergantian kepala desa pengaringan melihat dari idiologi yang sama yaitu Pancasila. Dalam perilaku yang diharapkan, dan dengan demikian menjaga keteraturan sosial. Hal itu diungkapkan saat wawancara dengan bapak Karwan selaku sekertaris Desa Pengaringan, beliau mengatakan:

“Desa pengaringan salah satu desa yang dideklarasikan oleh kodim 0709 sebagai kampung Pancasila, melihat kerukunan dan saling mengormati antar umat beragama tanpa mendiskriminasikan, halnya pergantian kepala desa sebelum terjadinya hal yang tidak di inginkan, para tokoh agama, masyarakat, dan pemerintahan ada kesepakatan tidak tertulis mengenai kepala desa menjabat secara bergantian Nasrani dan Muslim.”⁷⁶

Dengan membangun konsensus dalam pemilihan kepala Desa Pengaringan adalah proses mencari kesepakatan bersama di antara berbagai pihak atau kelompok yang memiliki pandangan. Menemukan

⁷⁵ Bayu Sukrisna, “Wawancara”, Tanggal 01 September 2024.

⁷⁶ Karwan, “Wawancara”, Tanggal 05 September 2024.

tujuan atau kepentingan yang sama yang bisa menjadi dasar untuk membangun kesepakatan. Melalui ideologi yang sama pemahaman yang sama maka terciptalah sebuah kesepakatan dengan menjaga ketentraman dan keteraturan, diperlukan musyawarah dalam pengambilan keputusan dan pencarian solusi yang menyangkut kepentingan bersama.⁷⁷

⁷⁷ Hasil Observasi, “Konsensus”, Tanggal 07 September 2024.